

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang tumbuh dan berkembang mempunyai tujuan utama yaitu profitabilitas dengan mendapatkan pencitraan dan persepsi yang baik dari para *stakeholder*. Namun dewasa ini pandangan tersebut bergeser kearah yang lebih kompleks yaitu bagaimana masyarakat sebagai pengguna hasil produksi perusahaan mengakui kredibilitas perusahaan tersebut. Sebab, perusahaan merupakan bagian dari masyarakat dan lingkungan yang keberadaannya tidak lepas darinya. Mengingat hal tersebut maka penting bagi perusahaan untuk turut serta menjaga dan peduli terhadap aspek sosial bagi masyarakat maupun lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Konsep ini kemudian dikembangkan dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan hidupnya, sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan (Kusuma et al. 2014:2). CSR adalah salah satu faktor penting untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan perlu mempertimbangkan CSR sebagai salah satu aspek daya tarik bagi investor selain kinerja keuangan perusahaan. Investor cenderung tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dimana pelaporan keuangan merupakan media bagi manajemen perusahaan dalam memberikan informasi kinerja keuangan entitas yang bermanfaat untuk *stakeholder*.

Menurut Fitria dan Hartanti (2010), Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Secara umum dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis dan memenuhi seluruh aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dengan baik demi pembangunan yang berkelanjutan.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu sarana bagi perusahaan, terutama yang usahanya terkait dengan sumber daya alam, untuk menyeimbangkan antara keuntungan ekonomi dengan kontribusinya bagi kesejahteraan masyarakat demi mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Perusahaan akan memiliki citra baik di mata masyarakat dan kegiatan perusahaan akan terus berkelanjutan. Parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam sudut pandang CSR adalah mengedepankan prinsip moralitas, yakni menggapai suatu hasil terbaik tanpa merugikan masyarakat sekitar. (Febrina dan Suryana, 2011)

Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) sebagai strategi manajemen lingkungan untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan pemangku kepentingan atau digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik, serta lingkungan sosialnya, yang dimuat dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, atau dalam laporan tentang penerapan tanggungjawab sosial yang terpisah. (Said, *et.al.* 2009)

Laporan CSRD yang diterbitkan oleh perusahaan di Indonesia, yaitu dalam bentuk berkelanjutan tersebut telah banyak diprktekan di Indonesia dan disusun dengan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990. Menurut Said, *et.al* (2009), bahwa laporan berkelanjutan menjamin akan kepentingan pemegang saham atau insvestor yang ada, sehingga perlu adanya keterkaitan dengan implemtasi tatakelola perusahaan yang efektif.

Corporate Governance (CG) atau tatakelola merupakan inti dari perusahaan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, yaitu untuk mengatasi masalah keagenan. CG diharapkan dapat berfungsi sebagai alat pemberi keyakinan kepada pemangku kepentingan, sesuai dengan aturan yang ada, dan menjalani kerjasama yang aktif dengan pemangku kepentingan demi keberlangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Aktivitas CSRD tidak terlepas dari penerapan CG yang efektif atau *Good Corporate Governance* (GCG), penerapan prinsip GCG secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mampu mengurangi aktivitas menyimpang, seperti rekayasa isi laporan keuangan yang tidak menggambarkan nilai sebenarnya. (Kaihatu, 2006)

Pada pelaksanaannya program CSR juga di atur dalam Peraturan Pemerintah Nomer 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Didalam pasal 47 pasal 2 dan 3, yaitu : Pasal 2 “Setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggungjawab sosial dan lingkungan.” Dan Pasal 3 (1) Tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 menjadi kewajiban bagi Perseroan yang, menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undnag-undang. (2) Kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan baik didalam maupun di luar lingkungan Perseroan.

Salah satu contoh pencemaran lingkungan terjadi di daerah Gadobangkong, Ngamprah, Bandung Barat. Warga sekitar sudah resah dengan adanya bau busuk yang ditimbulkan oleh limbah susu dari PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company. Sudah beberapa kali warga Desa melakukan aksi unjuk rasa kepada PT. Ultra Jaya mendesak pihak perusahaan untuk memperbaiki sistem pengelolaan limbah lantaran bau limbah yang sudah mengganggu aktivitas warga sekitar. (www.limawaktu.id)

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (Kadis LH) Kabupaten Bandung Barat, (Apung Hadiat Purwoko) mengatakan bahwa ternyata selama perusahaan berdiri sejak tahun 1971, PT Ultra Jaya belum memiliki AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), perusahaan hanya memiliki dokumen Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL). Padahal, Perusahaan sebesar PT. Ultra Jaya harus memenuhi standar pengelolaan limbah berdasarkan Undang-undang no. 32 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 101 tahun 2014 yang menegaskan selain aspek bahan berbahaya dan beracun yang harus diperhatikan adalah soal kenyamanan bagi warga sekitar. Menindak lanjuti hal tersebut, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bandung Barat melakukan pertemuan dengan PT Ultra Jaya pada senin 9/10/2017 bertempat di kantor Dinas Lingkungan hidup KBB.

Salah satu aspek yang berkaitan erat dengan tanggung jawab sosial perusahaan adalah *Profitabilitas* karena dalam pengungkapannya membutuhkan biaya yang besar. Menurut Handayati (2011), *Profitabilitas* dapat di definisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hubungan

antara *Profitabilitas* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dikaitkan dengan teori keagenan dimana perolehan laba yang semakin besar menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan sosial secara lebih luas.

Dalam penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure* menunjukkan hasil penelitian yang inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan Gusti dan Ida (2015) menunjukkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Tetapi menurut penelitian dari Haryanto (2015) *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Menurut Purnasiwi (2011) menyatakan bahwa *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Di dalam Teori keagenan, perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi cenderung ingin mengungkapkan laba lebih tinggi dan mengurangi biaya-biaya termasuk CSR.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Rofiqoh & Priyadi (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2014) yang menyatakan bahwa Tingkat *Leverage* sama sekali tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Kepemilikan saham publik juga dapat dimasukkan sebagai pertimbangan dalam pengungkapan CSR. Kepemilikan Saham Publik menunjukkan besar kecilnya saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* yang terkait atau terkena dampak dari perusahaan. Terlebih lagi, saham perusahaan tersebut dimiliki oleh publik. Perusahaan akan memiliki tanggung jawab lebih besar untuk mengungkapkan informasi *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan karena telah dimonitor oleh publik, (Ernawati, 2014).

Kemudian perbedaan yang lain juga terdapat pada Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Indah (2015) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan saham

publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Tetapi menurut penelitian yang dilakukan Astuti dkk. (2017) Kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Trinawati (2014), namun demikian penelitian ini memiliki horizon tahun yang berbeda, yaitu dengan tahun pengamatan 2015-2017. Berdasarkan fenomena yang digunakan maka entitas yang akan di asumsi adalah pengamatan yang di gunakan sebagai alasan ketertarikan untuk melakukan pengujian kembali Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan saham publik terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure*?
- b. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure*?
- c. Apakah Kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Kepemilikan saham publik terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure*

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Aspek teoritis

Memberikan pengetahuan di bidang Akuntansi terutama yang berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure*, khususnya *Profitabilitas*, *Leverage* dan *Kepemilikan saham publik*.

b. Aspek Praktisi

1) Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan oleh pelaku usaha dan manajemen agar perusahaan lebih peduli tentang pengungkapan tanggung jawab dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) dimasa mendatang.

2) Bagi Investor

Diharapkan dapat menjadi tambahan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi ke suatu perusahaan.

3) Bagi Pemerintah

Untuk mengetahui luasnya CSRD perusahaan. Sehingga Pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pelaporan yang sesuai.